

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktif secara fisik merupakan bagian penting dari pertumbuhan anak yang sehat. Aktivitas fisik juga penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh (Stork, S., & Sanders, S. W, 2008). Membangun dasar aktivitas fisik sejak dini pada anak sangat penting untuk menjadi aktif sepanjang hidup. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah (Czyż. et al., 2017; Asyura, S., & Yanti, N., 2018; Sari, A. M. et al., 2017) dan juga kejadian stunting pada anak (Sari, L. I. et al., 2022; Haeril, H., 2023). Apabila anak-anak tidak aktif secara fisik maka sangat rentan mengalami obesitas dan juga stunting.

Rendahnya partisipasi dalam aktivitas fisik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menonton televisi, menonton video, dan penggunaan ponsel berkorelasi positif dengan *sedentary behaviour* atau gaya hidup yang kurang bergerak (Fennell, C., et al., 2019). Fasilitas telepon genggam atau tablet yang diberikan ke anak-anak sebagai salah satu sarana untuk belajar dan mendapat informasi juga memberikan dampak negatif bagi anak. Dampak yang dapat ditimbulkan dari *sedentary behaviour* diantaranya gangguan kardiometabolik, gangguan respirasi (asma), gangguan psikososial (cemas, depresi, harga diri rendah) dan termasuk juga gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Setyoadi, 2015). Menghindari dampak tersebut, dalam masa pertumbuhan, anak-anak harus aktif secara fisik. Berkaitan dengan aktivitas fisik yang dilakukan anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak (Burhaein, E., 2017). Dengan membangun pondasi untuk gaya hidup yang aktif tentu akan berdampak positif pada kesehatan anak. Salah satu aktifitas fisik yang dapat diberikan dalam proses perkembangan anak berupa belajar keterampilan motorik.

Perkembangan keterampilan motorik terdiri dari perkembangan motorik halus (menggunakan otot-otot kecil) dan motorik kasar (menggunakan otot-otot besar). Perkembangan motorik kasar didapat dengan melakukan aktifitas fisik berupa keterampilan gerak dasar atau *fundamental movement skills (FMS)* seperti

gerak lokomotor, nonlokomotor, dan gerak manipulatif. Bentuk aktifitas gerak dasar untuk anak harus diberikan dengan suasana yang menyenangkan (Bardid et al., 2016). Kondisi belajar yang menyenangkan akan mendorong minat anak untuk melakukan dan mengulangi kembali aktifitas tersebut. *FMS* merupakan komponen penting dari perkembangan anak secara keseluruhan (Bremer, E., & Cairney, J., 2018). Menguasai keterampilan gerakan dasar merupakan landasan untuk dapat berpartisipasi dengan baik dalam berbagai aktivitas fisik maupun olahraga untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Baharudin, 2016; Zulfikar et al., 2021). Melalui belajar gerak dasar anak juga mendapatkan manfaat dalam membangun kekuatan dan mengembangkan *perceptual motor skills*. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung aktivitas fisik sehari-hari serta memberikan manfaat kesehatan (Lee, J. et al., 2020; Bolger, L. E. et al., 2017).

Perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan gerak dasar yang akan menjadi fondasi bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks di masa mendatang. Fase perkembangan motorik dasar (*fundamental movement skills*), terdiri dari tiga komponen utama yaitu gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerak lokomotor merupakan dasar dari seluruh bentuk aktivitas fisik manusia. Menurut Gallahue et al (2021), kemampuan lokomotor berfungsi sebagai *building block* bagi keterampilan olahraga dan aktivitas jasmani yang lebih kompleks di masa depan. Keterampilan lokomotor secara langsung berhubungan dengan kebugaran jasmani dasar seperti kekuatan, kelincahan, kecepatan, dan daya tahan (Haywood, K. M., & Getchell, N., 2024). Tanpa keterampilan lokomotor yang matang, anak akan kesulitan mengembangkan gerak manipulatif (misalnya menendang sambil berlari) maupun non-lokomotor (misalnya keseimbangan saat mendarat). Dengan demikian, lokomotor menjadi tahap dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mengembangkan keterampilan motorik lain yang lebih kompleks. Di antara berbagai bentuk gerak lokomotor, gerakan lompat memiliki peran yang krusial karena melibatkan koordinasi tubuh secara menyeluruh, kekuatan otot tungkai, keseimbangan, serta irama gerak yang mendukung perkembangan fisik dan psikomotor anak.

Gerak dasar lokomotor lompat memiliki kompleksitas biomekanik dan koordinatif yang paling tinggi di antara seluruh kategori gerak lokomotor. Berbeda dengan gerak lokomotor lain seperti berjalan atau berlari yang bersifat berulang, gerak lompat menuntut kontrol tubuh dalam fase lepas landas (*flight phase*) yang mengharuskan koordinasi penuh antara sistem saraf dan otot besar. Fase ini menjadikan lompat sebagai bentuk gerak paling kompleks dalam kategori lokomotor. Menurut Dapp, L. C., et al (2021), keterampilan lompat melibatkan interaksi kompleks antara sistem muskuloskeletal dan sensorimotor yang berperan penting dalam pengembangan kontrol postural. Gerakan ini menuntut kemampuan anak untuk menghasilkan gaya eksplosif (*take-off*) dan mengontrol pendaratan (*landing*), dua aspek yang tidak ditemukan secara dominan pada gerak dasar lain seperti berlari atau berjalan. Gerakan ini menuntut integrasi berbagai komponen tubuh mulai dari kekuatan otot tungkai, keseimbangan postural, hingga koordinasi antara sistem saraf, sehingga menjadikannya salah satu bentuk gerak paling komprehensif dalam pengembangan kemampuan motorik dasar. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap model gerak dasar lokomotor lompat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas aktifitas jasmani, memperkaya pengalaman motorik anak, serta membentuk landasan kebugaran jasmani dan keseimbangan psikomotor yang berkelanjutan.

Melihat pentingnya gerak dasar lompat untuk perkembangan anak, perlu peran penting dari pendidik, pelatih, bahkan orang tua dalam memberikan aktivitas gerak dasar lompat pada anak. Diperlukan inovasi dan kreasi dalam penyusunan model aktifitas yang dapat menstimulus anak untuk dapat bergerak serta mendapatkan kemampuan gerak yang bervariasi atau beragam. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan dapat berupa memodifikasi jenis aktifitas dan sarana yang digunakan dalam proses belajar gerak dasar lompat. Dalam proses belajar gerak dasar lompat, selain memodifikasi jenis aktifitas dan juga sarana yang digunakan dapat juga memanfaatkan stimulus dari luar seperti menggunakan musik saat melakukan aktifitas belajar gerak. Aktifitas belajar gerak yang diiringi musik dapat menambah motivasi belajar anak dan memberikan manfaat yang positif terhadap tumbuh kembang anak. Felix (2012) menjelaskan lagu dan gerak melibatkan keterampilan motorik, kecerdasan intelektual dan emosi. Mengingat karakteristik

anak adalah bermain, mudah berubah konsentrasinya dan tertarik mencoba hal-hal baru yang menarik minat, maka bentuk aktifitas fisik yang diberikan harus menyenangkan dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan anak. Menambahkan unsur tempo melalui *rhythm* atau ritme dari musik dapat dijadikan salah satu alternatif variasi aktifitas belajar dalam model gerak dasar lompat.

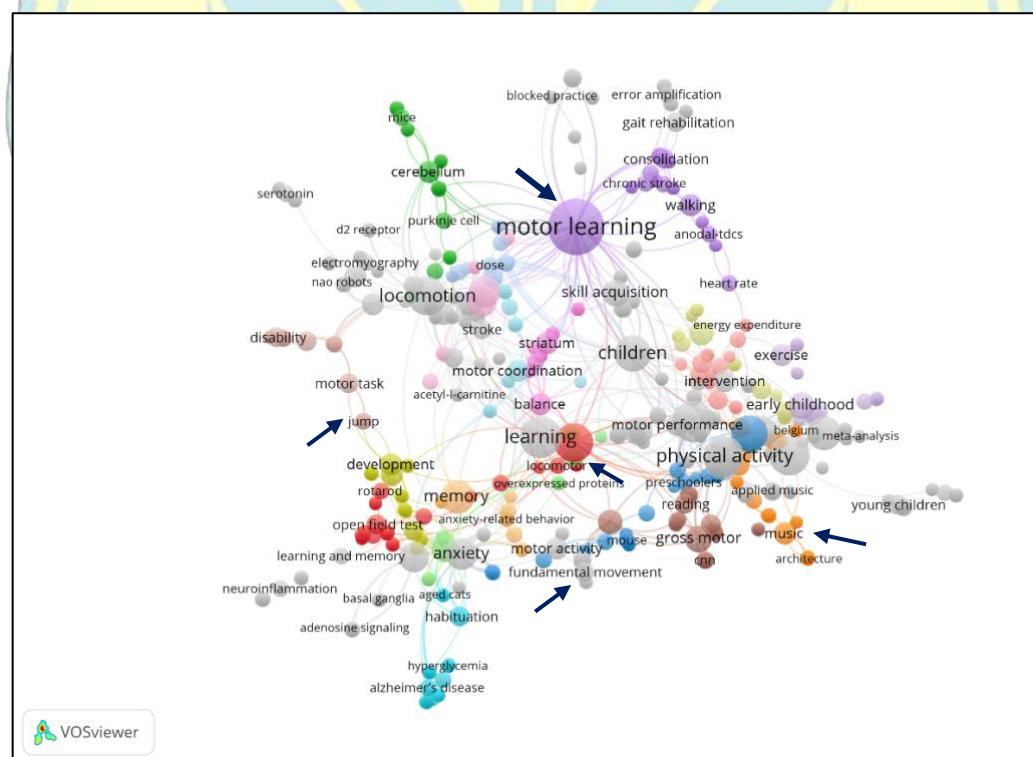
Musik yang digunakan sebagai media aktifitas, dapat membantu aktifitas menjadi lebih menyenangkan, memberikan ketenangan dan kenyamanan suasana dan lingkungan belajar anak (Wulan Suci, D., 2019). Menurut Supradewi (2010) mengungkapkan bahwa musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Belajar sambil mendengarkan musik favorit dapat meningkatkan konsentrasi belajar seorang anak (Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019). Penggunaan musik berupa lagu anak sebagai media belajar memiliki manfaat meningkatkan daya ingat anak, menimbulkan rasa tenang dan senang ketika belajar (Ilmi, F., et al. 2021). Termasuk juga dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan menambah motivasi belajar sehingga belajar lebih menyenangkan (Avandra, R., & Mayar, F., 2023; Bella, A. S., et al., 2021). Tempo ideal untuk aktivitas fisik anak berada pada kisaran 100–120 BPM (Hu et al. (2020); Gencigör dan Akın, 2024). Tempo pada kisaran ini membantu mereka melakukan gerakan dengan ritme yang stabil (Kyriazis et al., 2017). Anak juga harus memiliki perkembangan *perceptual motor skills* yang baik untuk dapat menunjukkan kemampuan dalam menirukan pola gerak dasar. Rusli Lutan (2001: 78) menyatakan bahwa kualitas gerak seseorang bergantung pada *perceptual motor skills*. Dengan demikian aktifitas fisik pada model gerak dasar lompat harus memenuhi unsur-unsur *perceptual motor skills* yaitu kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran arah, dan kesadaran tempo. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memanfaatkan musik sebagai *rhythm* atau ritme sebagai media untuk model gerak dasar lompat. Hal ini dilakukan karena kreativitas dan inovasi dalam model aktifitas fisik untuk anak harus memberikan pengalaman yang berkualitas dan memperhatikan karakteristik anak.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran gerak dasar lokomotor yang dikemas dalam bentuk permainan terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar anak. Pendekatan berbasis permainan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran gerak. Sejumlah studi menegaskan bahwa penerapan model permainan, baik permainan modern maupun permainan sederhana, memberikan dampak positif terhadap penguasaan gerak dasar lokomotor (Aristianti, T. T., et al., 2022; Fantiro, F. A., et al., 2021; Pribadi, B., et al., 2023; Sudirman, R., & Arini, I., 2022; Yudanto, Y., 2023;). Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian yang mengintegrasikan permainan tradisional terbukti memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar anak (Festiawan, R., 2020; Utari, Y. I., & Indahwati, N., 2015; Widiarti, W., et al., 2021; Hambali, H., et al., 2022; Budiman, A. & Dewi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam pengembangan kemampuan motorik dasar anak.

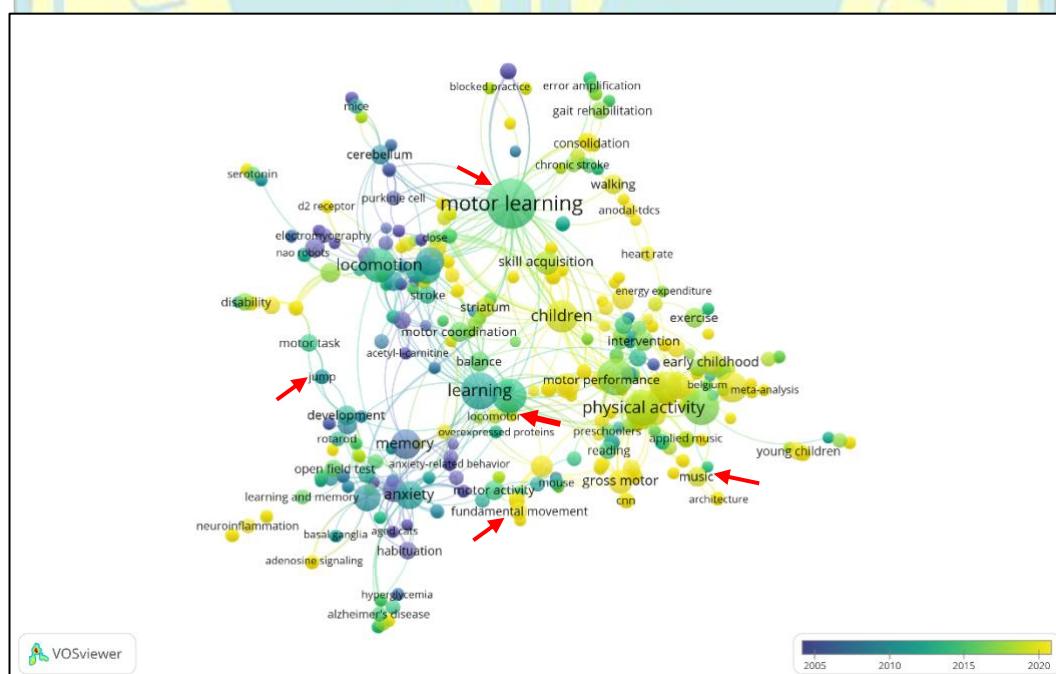
Berdasarkan hasil analisis literatur penelitian tentang model gerak dasar lokomotor, sebagian besar subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut terfokus pada anak usia dini, gabungan dari usia dini dan usia sekolah dasar, serta anak berkebutuhan khusus. Kajian yang secara spesifik menargetkan anak usia 6–8 tahun masih relatif terbatas. Perkembangan anak usia 6–8 tahun merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan gerak dasar yang akan menjadi fondasi bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks di masa mendatang. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan motorik dasar yang ideal untuk menguasai keterampilan lompat. Pada usia ini anak diharapkan dapat menunjukkan kemampuan dalam menirukan pola gerak dasar secara mandiri (Muhamid & Raushanfikri, 2022). Oleh karena itu, diperlukan temuan dan pengembangan model aktivitas gerak yang lebih spesifik, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–8 tahun, khususnya dalam mendukung peningkatan kemampuan gerak dasar lokomotor lompat. Model yang tepat diharapkan tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi perkembangan motorik anak pada fase perkembangan yang sangat menentukan ini.

Analisis bibliometrik berdasarkan dari database Scopus, PubMed, dan Crossref dengan kata kunci *motor learning*, *locomotor skill*, *jump/jumping*, *rhythm*, dan *music*. Hasil analisis peta jaringan (*network visualization*) pada gambar 1.1 menunjukkan penelitian mengenai *motor learning* menjadi pusat perhatian dalam bidang ilmu yang mengkaji keterampilan gerak, aktivitas fisik, dan perkembangan anak. Kata kunci seperti *motor learning*, *physical activity*, *skill acquisition*, dan *children* membentuk klaster inti yang menunjukkan kuatnya keterkaitan antara belajar motorik dan pengembangan keterampilan dasar pada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa fokus utama riset global saat ini adalah pada bagaimana anak-anak belajar dan menguasai keterampilan gerak melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan terarah. Artinya, sebagian besar penelitian berorientasi pada belajar keterampilan motorik umum dan aktivitas fisik anak, namun belum secara spesifik menyoroti pengaruh ritme atau musik terhadap penguasaan gerak dasar spesifik seperti lompat (*jumping*). Hal ini menandakan bahwa bidang penelitian mengenai integrasi ritme dalam belajar gerak dasar masih jarang dieksplorasi secara mendalam.



Gambar 1.1. Pengamatan *Network Visualization Co- Occurrence Motor Learning, Locomotor Skill, Jump/Jumping, Rhythm, dan Music*

Selain itu, hasil *network visualization* menampilkan munculnya klaster baru yang mengaitkan konsep musik dan ritme (*rhythm*) dengan belajar gerak dan aktivitas fisik. Kata kunci *music* dan *rhythm* muncul sebagai klaster kecil yang terhubung secara lemah dengan *motor learning* dan *gross motor skills*. Hubungan ini menunjukkan bahwa walaupun sudah ada riset yang membahas musik dan ritme dalam konteks gerak, namun topik tersebut belum menjadi fokus dominan atau dikaji secara aplikatif dalam pengembangan model belajar motorik anak. Meskipun ukuran klasternya relatif lebih kecil, kemunculan kata kunci seperti *music*, *rhythm*, dan *applied learning* menunjukkan tren penelitian yang berkembang ke arah integrasi multisensorik, yaitu penggunaan elemen musik dan irama untuk memperkuat proses belajar motorik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ritme dapat berfungsi sebagai rangsangan eksternal yang membantu sinkronisasi gerak tubuh, meningkatkan koordinasi, serta mempercepat proses akuisisi keterampilan motorik. Dengan kata lain, ritme memiliki potensi besar dalam membantu anak memahami pola gerak secara lebih alami dan menyenangkan. Dengan demikian, riset yang menggabungkan *motor skill development* dengan *rhythmic-based learning* untuk anak-anak masih memiliki ruang eksplorasi yang luas dan menawarkan kontribusi kebaruan yang tinggi.



Gambar 1.2. Pengamatan *Overley Visualization Co- Occurrence Motor Learning, Locomotor Skill, Jump/Jumping, Rhythm, dan Music*

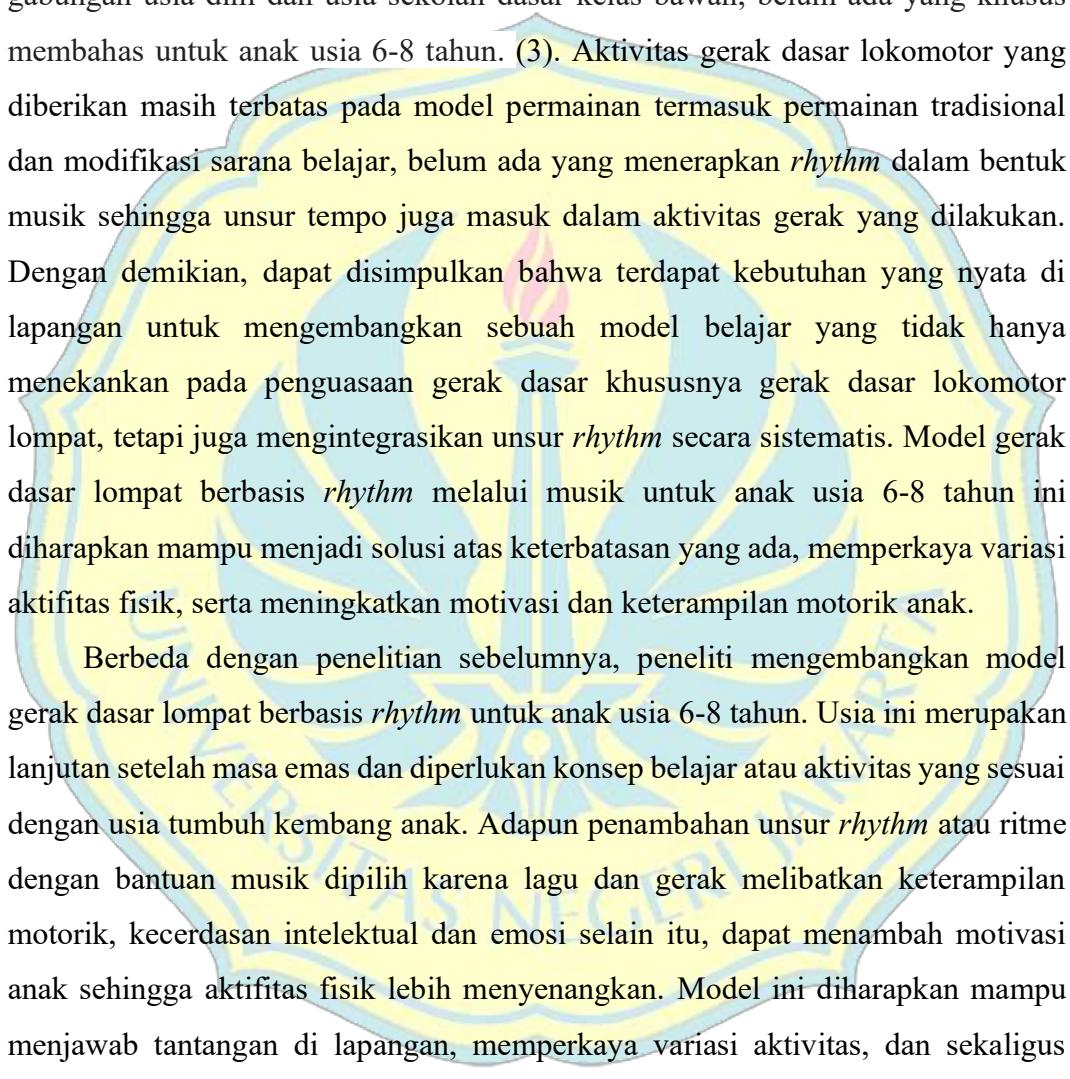
Selanjutnya, gamabr 1.2 peta evolusi waktu (*overlay visualization*) memperlihatkan pergeseran fokus riset menuju pendekatan aplikatif di bidang pendidikan dan intervensi berbasis aktifitas fisik. Namun, kata kunci seperti *music*, *rhythm*, dan *jump* masih relatif baru dan belum membentuk klaster riset yang kuat. Ini menunjukkan bahwa penelitian yang menggabungkan gerak lokomotor (seperti lompat) dengan ritme dalam konteks aktifitas belajar anak belum banyak dilakukan. Dengan kata lain, integrasi antara unsur ritmis (musik/irama) dan gerak motorik dasar belum dikembangkan menjadi model belajar sistematis yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Tren ini menunjukkan arah baru penelitian menuju pendekatan yang lebih holistik menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan fisik anak dalam proses belajar gerak. Berdasarkan analisis *overlay visualization* tersebut, menguatkan bahwa penelitian tentang model belajar motorik sudah sering dilakukan, namun masih tergolong jarang jika digunakan pada aspek gerak yang memfokuskan pada gerak dasar lokomotor lompat. Dengan demikian diperlukan analisis yang lebih mendalam khususnya aktifitas yang diterapkan dalam model gerak dasar lompat untuk anak.

Analisis tersebut didukung juga dari hasil observasi lapangan yang dilakukan di klub olahraga SDN Rawamangun 02, SDN Rawamangun 05, SD No. 1 Sembung, dan SD Negeri 5 Pemuteran serta penyebaran angket kepada pelatih klub olahraga junior dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat sekolah dasar. Diketahui bahwa ada korelasi antara temuan kajian di atas dengan realita sesungguhnya. Responden pada umumnya telah menerapkan model aktivitas gerak dasar lokomotor yang melibatkan berbagai aspek gerak. Namun dalam praktiknya, menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah anak yang cukup banyak menjadi hambatan utama dalam proses pelaksanaan aktifitas fisik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana mengharuskan pelatih/guru untuk melakukan berbagai modifikasi alat dan media agar tujuan tetap tercapai. Salah satu upaya inovatif yang dilakukan yaitu memanfaatkan permainan tradisional. Kebutuhan akan literatur aktivitas lain yang dapat digunakan dalam proses belajar keterampilan gerak dasar lokomotor khususnya lompat. Pemanfaatan *rhythm* dengan musik dalam memasukkan unsur tempo pada aktifitas gerak yang diberikan masih jarang

dilakukan, karena kurangnya literatur. Cenderung menggunakan hitungan, tepukan tangan, atau peluit sebagai pengatur tempo gerakan, sementara penggunaan musik sebagai pengiring gerak yang dapat menstimulasi koordinasi dan irama tubuh belum menjadi bagian dari pendekatan yang umum dilakukan. Hal ini menjadi alasan kuat peneliti untuk memasukan *rhythm* dalam bentuk musik sebagai aktivitas gerak dasar lokomotor lompat untuk anak usia 6-8 tahun.

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan hasil pengisian angket oleh 80 pelatih dan guru yang tersebar di Provinsi Bali, Provinsi NTT, Provinsi NTB, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, Provinsi D.K.Jakarta, Provinsi D.I.Yogyakarta, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Riau. Ditemukan berbagai kondisi di lapangan yang menunjukkan pentingnya pengembangan model belajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia 6-8 tahun. Berdasarkan hasil analisis pengisian angket, diketahui bahwa proses aktifitas gerak dasar lokomotor belum berjalan secara optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu sehingga kesulitan untuk memberikan perhatian yang merata serta mengembangkan aktivitas gerak yang variatif. Keterbatasan sarana dan prasarana juga mendorong untuk melakukan modifikasi alat dan fasilitas agar tetap dapat melaksanakan aktifitas secara kreatif. Namun demikian, unsur *rhythm* atau ritme dalam aktifitas gerak dasar lokomotor belum banyak dimanfaatkan secara maksimal. Responden menyadari pentingnya penguasaan gerak dasar lokomotor bagi perkembangan fisik dan keterampilan motorik anak, dan merasa masih membutuhkan referensi atau literatur aktivitas gerak lain yang lebih bervariasi dan aplikatif. Menariknya, semua responden menyatakan setuju jika dikembangkan suatu model belajar gerak dasar lokomotor lompat berbasis *rhythm* untuk anak usia 6-8 tahun. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata di lapangan terhadap model yang tidak hanya menekankan pada aspek gerak dasar, tetapi juga mengintegrasikan elemen *rhythm* secara lebih sistematis dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian dan observasi lapangan, telah ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) antara lain (1) sebagian besar penelitian tentang gerak dasar lokomotor yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan menghasilkan model gerak dasar yang



menggabungkan beberapa jenis aktivitas gerak dasar lokomotor meliputi lari, lompat, jalan, *leaping*, *galloping*, *sliding*, *rolling*, *skipping* dan *hopping*, aktifitas yang terfokus pada satu atau dua unsur gerak dasar masih sedikit terutama aktifitas gerak dasar lompat. (2) penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa model gerak dasar lokomotor berbasis permainan efektif dalam meningkatkan kemampuan gerak dasar lokomotor baik untuk anak usia dini, anak berkebutuhan khusus, serta gabungan usia dini dan usia sekolah dasar kelas bawah, belum ada yang khusus membahas untuk anak usia 6-8 tahun. (3). Aktivitas gerak dasar lokomotor yang diberikan masih terbatas pada model permainan termasuk permainan tradisional dan modifikasi sarana belajar, belum ada yang menerapkan *rhythm* dalam bentuk musik sehingga unsur tempo juga masuk dalam aktivitas gerak yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang nyata di lapangan untuk mengembangkan sebuah model belajar yang tidak hanya menekankan pada penguasaan gerak dasar khususnya gerak dasar lokomotor lompat, tetapi juga mengintegrasikan unsur *rhythm* secara sistematis. Model gerak dasar lompat berbasis *rhythm* melalui musik untuk anak usia 6-8 tahun ini diharapkan mampu menjadi solusi atas keterbatasan yang ada, memperkaya variasi aktifitas fisik, serta meningkatkan motivasi dan keterampilan motorik anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengembangkan model gerak dasar lompat berbasis *rhythm* untuk anak usia 6-8 tahun. Usia ini merupakan lanjutan setelah masa emas dan diperlukan konsep belajar atau aktivitas yang sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Adapun penambahan unsur *rhythm* atau ritme dengan bantuan musik dipilih karena lagu dan gerak melibatkan keterampilan motorik, kecerdasan intelektual dan emosi selain itu, dapat menambah motivasi anak sehingga aktifitas fisik lebih menyenangkan. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan di lapangan, memperkaya variasi aktivitas, dan sekaligus meningkatkan motivasi serta kemampuan gerak anak secara menyeluruh. Dengan demikian diasumsikan penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi aktifitas fisik yang menyenangkan dan efektif. Sehingga penelitian ini menghasilkan temuan yang menambah literatur pengetahuan terkini khususnya model gerak dasar lompat untuk anak usia 6-8 tahun.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada membuat model gerak dasar lokomotor lompat berbasis *rhythm* untuk anak usia 6-8 tahun. Model dibuat dengan menggabungkan aktifitas gerak dasar lokomotor lompat yaitu lompat tumpuan satu kaki dan lompat tumpuan dua kaki. Aktifitas gerak disusun mulai dari gerakan yang sederhana hingga gerakan yang lebih kompleks. Gerakan dilakukan ke beberapa arah yaitu ke arah depan, arah belakang, arah samping kanan dan kiri, kombinasi arah depan dan belakang serta arah samping kanan dan kiri. Gerakan dilakukan berbasis *rhythm/ritme* (pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur) dengan tempo (kecepatan, jeda, dan durasi) sedang, melalui irungan musik. Gerakan dibatasi dengan mengikuti pola lintasan berbentuk garis lurus, garis kotak, garis lingkaran, dan garis zig-zag dengan panjang/ keliling lintasan 3-5meter.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan model gerak dasar lompat berbasis *rhythm* untuk anak usia 6-8 tahun?
2. Bagaimana kelayakan model gerak dasar lompat berbasis *rhythm* untuk anak usia 6-8 tahun?
3. Apakah model gerak dasar lompat berbasis *rhythm* efektif untuk anak usia 6-8 tahun?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu , khususnya dalam bidang aktifitas gerak dasar lompat berbasis *rhythm*. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi guru/pelatih/orang tua/praktisi olahraga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun aktifitas fisik yang lebih efektif dan terstruktur untuk mengembangkan gerak dasar lompat anak usia 6-8 tahun. Model gerak dasar lompat yang dikembangkan diharapkan mampu menstimulus penguasaan gerak dasar anak usi 6-8 tahun.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teoritis terkait variasi gerak dasar lompat untuk anak usia 6-8 tahun melalui pendekatan kombinasi antara aktifitas fisik dan *rhythm* dengan musik, yang selama ini masih terbatas.
3. Bagi komunitas akademik dan ilmiah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumbangan pemikiran dalam bidang *fundamental movement skill*, khususnya yang berkaitan dengan gerak dasar lokomotor lompat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal atau rujukan konseptual untuk mengembangkan studi lanjutan yang lebih mendalam, baik dari aspek intervensi, evaluasi, maupun pengembangan model yang lebih luas dan adaptif terhadap berbagai variasi gerak dasar, usia, dan tempo musik yang digunakan.

